

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena krisis eksistensi yang dialami manusia kontemporer, khususnya generasi muda, merupakan salah satu persoalan yang semakin kompleks dalam kehidupan modern. Perkembangan teknologi yang sangat pesat, globalisasi budaya, serta arus informasi yang tidak terbendung telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Kehidupan manusia saat ini berada dalam situasi yang serba cepat, kompetitif, dan terhubung secara digital, namun ironisnya kondisi tersebut tidak selalu diiringi dengan kedalaman refleksi terhadap makna keberadaannya (Wattimena, 2023). Akibatnya, manusia mengalami kegamangan eksistensial, yaitu ketidakmampuan dalam memahami siapa dirinya, untuk apa ia hidup, serta ke mana arah kehidupannya akan menuju.

Krisis tersebut tidak hanya tampak pada perubahan sosial yang bersifat eksternal, tetapi juga tercermin dalam kondisi internal manusia yang semakin rapuh. Berbagai fenomena seperti kecemasan, kehilangan makna hidup, keterasingan dari diri sendiri, hingga perasaan hampa menjadi gejala yang semakin umum dalam kehidupan kontemporer (Nurusshobah & Fitra, 2025). Manusia menjalani kehidupan secara mekanis, terjebak dalam rutinitas, dan cenderung kehilangan kesadaran reflektif terhadap keberadaannya. Dalam kondisi ini, manusia tidak lagi hidup sebagai subjek yang sadar, tetapi sebagai bagian dari sistem yang berjalan tanpa arah yang jelas. Oleh karena itu, krisis yang dialami manusia yang hidup di era kontemporer tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis yang lebih mendasar, yaitu persoalan tentang eksistensi manusia.

Dalam perspektif filsafat, persoalan tersebut berkaitan dengan pertanyaan ontologis yang fundamental, yakni tentang hakikat keberadaan manusia (*being*). Pertanyaan mengenai siapa manusia, bagaimana manusia mengada, serta bagaimana manusia menemukan makna hidupnya merupakan persoalan yang telah

lama menjadi perhatian para pemikir. Krisis eksistensial yang dialami manusia kontemporer pada dasarnya merupakan bentuk keterputusan antara kesadaran diri dengan makna keberadaan yang sejati (Meo, Rohit, Koten, & Hexanno, 2025). Ketika manusia tidak lagi mampu memahami dirinya secara reflektif, maka eksistensinya kehilangan arah dan tujuan.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, eksistensialisme hadir sebagai salah satu paradigma filosofis yang menekankan pentingnya kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab manusia terhadap keberadaannya. Eksistensialisme tidak hanya melihat manusia sebagai makhluk yang “ada”, tetapi sebagai makhluk yang harus memaknai keberadaannya secara aktif dan reflektif. Dalam paradigma ini, eksistensi dipahami sebagai proses yang dinamis, di mana manusia terus membentuk dirinya melalui pilihan dan pengalaman hidupnya. Eksistensialisme berupaya mengembalikan fokus filsafat kepada manusia sebagai subjek yang hidup dan mengalami dunia secara konkret (Wahid, 2022a).

Kemudian dalam perkembangan pemikiran modern, eksistensialisme sering kali dipahami dalam kerangka yang cenderung rasional dan individualistik. Penekanan pada subjektivitas manusia sering kali mengabaikan dimensi spiritual yang juga merupakan bagian integral dari eksistensi manusia (Ibad, 2025). Hal ini menyebabkan pemahaman tentang eksistensi menjadi parsial, karena hanya menitikberatkan pada aspek duniawi dan mengesampingkan aspek transendental. Padahal, dalam kehidupan manusia yang utuh, dimensi spiritual memiliki peran penting dalam memberikan arah dan makna terhadap keberadaan manusia.

Dalam Khazanah filsafat Islam, salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep eksistensi manusia adalah Jalaluddin Rumi. Rumi memandang bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan Tuhan sebagai sumber keberadaan (Diaz, 2026). Dalam pandangannya, manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi ruhani yang terus mencari dan merindukan asal-usul keberadaannya. Oleh karena itu, makna hidup tidak hanya ditemukan dalam dunia, tetapi dalam perjalanan spiritual menuju

Tuhan. Eksistensi manusia, dalam perspektif Rumi, merupakan proses transformasi batin yang mengarah pada kesadaran Ilahi

Di sisi lain, dalam budaya filsafat barat, Martin Heidegger. Melalui konsep *Dasein*, Heidegger menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang “mengada di dunia” (*being-in-the-world*) dan memiliki kesadaran terhadap keberadaannya. Ia menekankan bahwa manusia sering kali hidup dalam kondisi tidak autentik, yaitu mengikuti arus kehidupan tanpa refleksi yang mendalam (Setiawan, 2024). Oleh karena itu, Heidegger mengajak manusia untuk kembali pada kesadaran eksistensialnya agar dapat hidup secara autentik dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kedua pemikiran tersebut menunjukkan adanya dua pendekatan yang berbeda dalam memahami eksistensi manusia. Rumi menekankan dimensi spiritual sebagai jalan untuk memahami hakikat diri, sedangkan Heidegger menekankan dimensi ontologis keberadaan manusia di dunia. Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan keragaman perspektif, tetapi juga membuka kemungkinan untuk memahami eksistensi manusia secara lebih komprehensif melalui integrasi kedua pendekatan tersebut.

Sejauh ini, kajian mengenai konsep eksistensi manusia masih cenderung dilakukan secara terpisah antara tradisi filsafat Barat dan pemikiran Islam. Pemikiran Heidegger lebih banyak dikaji dalam konteks ontologi dan fenomenologi, sementara pemikiran Rumi sering dibahas dalam kerangka tasawuf dan spiritualitas. Kajian yang mempertemukan kedua pemikiran tersebut dalam satu perspektif komparatif masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan komparatif antara keduanya berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai eksistensi manusia.

Dalam konteks kehidupan kontemporer yang diwarnai oleh krisis makna, alienasi, dan kehilangan arah hidup, penting untuk mengkaji kembali konsep eksistensi manusia secara lebih komprehensif (Supartiningsih, 2024). Pemisahan antara dimensi ontologis dan spiritual dalam memahami manusia justru menjadi

salah satu penyebab munculnya krisis eksistensial. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut agar manusia tidak hanya memahami keberadaannya secara rasional, tetapi juga mampu menemukan makna hidup yang lebih mendalam.

Melalui pendekatan komparatif antara pemikiran Martin Heidegger dan Jalaluddin Rumi, penelitian ini berupaya untuk menghadirkan pemahaman baru mengenai eksistensi manusia. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua pemikiran tersebut, tetapi juga untuk melihat kemungkinan integrasi antara pendekatan ontologis dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian filsafat, serta menawarkan perspektif yang lebih utuh dalam memahami eksistensi manusia di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang judul: **(KONSEP EKSISTENSI MANUSIA: Studi Komparatif Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana memahami konsep eksistensi manusia melalui dua pendekatan yang berbeda, yaitu perspektif spiritual dalam pemikiran Jalaluddin Rumi dan perspektif ontologis dalam pemikiran Martin Heidegger. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep eksistensi manusia dalam pemikiran Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimana konsep eksistensi manusia dalam pemikiran Martin Heidegger?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep eksistensi manusia antara Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger dalam memahami makna keberadaan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami konsep eksistensialisme dalam dua tradisi pemikiran yang berbeda, yaitu spiritualitas Islam dan filsafat Barat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menganalisis konsep eksistensi manusia dalam pemikiran Jalaluddin Rumi.
2. Untuk memahami dan menganalisis konsep eksistensi manusia dalam pemikiran Martin Heidegger.
3. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis persamaan dan perbedaan konsep eksistensialisme antara Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger dalam memahami makna keberadaan manusia

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat, khususnya dalam bidang filsafat Islam dan eksistensialisme. Dengan mengkaji pemikiran Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger secara komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai konsep eksistensi manusia dari dua tradisi pemikiran yang berbeda, yaitu filsafat Barat dan spiritualitas Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan integrasi antara dimensi ontologis dan spiritual dalam memahami manusia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya memahami makna keberadaan diri di tengah

kehidupan modern yang cenderung materialistik. Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger diharapkan dapat menjadi refleksi dalam menghadapi krisis makna hidup, sehingga manusia tidak hanya menjalani kehidupan secara mekanis, tetapi juga mampu menyadari eksistensinya secara lebih utuh, baik dalam dimensi rasional maupun spiritual.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini menjelaskan secara rinci ruang lingkup yang berkaitan dengan konsep eksistensi manusia dalam kajian filsafat dan spiritualitas melalui pemikiran dua tokoh besar, yaitu Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana kedua tokoh tersebut memaknai eksistensi manusia dalam perspektif yang berbeda. Heidegger melalui filsafat eksistensial Barat yang menekankan kesadaran akan keberadaan manusia (*Being*) (Hudda & Najib, 2021), sementara Rumi melalui pendekatan sufistik yang menekankan kesatuan eksistensi dengan Tuhan (*wahdat al-wujud*) (Djufri, Latif, & Mustafa, 2025). Penelitian ini juga berupaya menemukan titik temu dan perbedaan antara keduanya dalam memahami hakikat keberadaan manusia serta relevansinya terhadap kehidupan manusia modern yang mengalami krisis makna. Adapun batasan penelitian ini meliputi:

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terbatas pada kajian konsep eksistensi manusia dalam pemikiran Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger. Fokus analisis diarahkan pada gagasan utama masing-masing tokoh tentang eksistensi manusia, kesadaran diri, dan hubungan manusia dengan realitas keberadaannya. Kajian terhadap Rumi akan berpusat pada karya *Mathnawi* dan *Fihi Ma Fihi* sebagai refleksi spiritual mengenai eksistensi manusia dan hubungan dengan Tuhan, sedangkan kajian terhadap Heidegger akan difokuskan pada karya utamanya *Being and Time* serta konsep *Dasein*. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek filsafat kedua tokoh, seperti etika, estetika, atau epistemologi yang tidak relevan langsung dengan tema eksistensialisme.

2. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa kajian tentang eksistensialisme dapat ditemukan baik dalam tradisi pemikiran Islam maupun dalam tradisi filsafat barat. Jalaluddin Rumi dianggap sebagai representasi dari eksistensi manusia spiritual yang mengaitkan keberadaan manusia dengan kesadaran Ilahi, sedangkan Martin Heidegger dipandang sebagai representasi dari eksistensi manusia ontologis yang berfokus pada kesadaran manusia akan keberadaannya di dunia. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa kedua tokoh tersebut, meskipun berasal dari latar budaya dan tradisi yang berbeda, memiliki relevansi universal dalam menjawab persoalan eksistensial manusia kontemporer.

3. Batasan Literatur

Penelitian ini dibatasi pada karya-karya utama Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger serta interpretasi dari literatur akademik yang relevan dengan konsep eksistensi manusia. Literatur tambahan yang digunakan meliputi sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis filosofis terhadap kedua tokoh. Namun, penelitian ini tidak akan mencakup penafsiran atau pendekatan yang terlalu jauh dari pokok bahasan utama, seperti analisis psikologis, teologis murni, atau sosiologis yang tidak berhubungan langsung dengan tema eksistensialisme dan makna keberadaan manusia.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena kehidupan manusia kontemporer yang ditandai dengan dominasi materialisme, individualisme, sekularisasi, serta perkembangan teknologi yang pesat (Wattimena, 2023). Kondisi tersebut membawa dampak signifikan terhadap cara manusia memahami dirinya sendiri, di mana kehidupan yang serba cepat dan pragmatis justru menimbulkan krisis eksistensial yang semakin kompleks. Manusia mengalami kecemasan, kehilangan

makna hidup, serta keterasingan dari dirinya sendiri, sehingga tidak mampu memahami secara utuh hakikat keberadaannya.

Krisis eksistensial tersebut pada dasarnya tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan psikologis, melainkan merupakan persoalan filosofis yang lebih mendasar (Mirsan, 2024). Permasalahan ini berkaitan dengan pertanyaan ontologis tentang apa hakikat keberadaan manusia dan bagaimana manusia dapat menemukan makna hidup yang sejati. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya menghadapi masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menghadapi kegelisahan yang berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk yang sadar.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, eksistensialisme hadir sebagai paradigma filosofis yang menekankan pentingnya kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab manusia dalam memahami keberadaannya. Eksistensialisme tidak hanya melihat manusia sebagai makhluk yang “ada”, tetapi sebagai makhluk yang harus memaknai keberadaannya secara reflektif (Mustikawati, Stepani, Nurushshofa, Amanah, & Salsabil, 2025). Dalam paradigma ini, manusia ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam menentukan makna hidupnya, sehingga eksistensi dipahami sebagai proses yang dinamis dan penuh kesadaran.

Dalam perkembangan pemikiran eksistensialisme, terdapat berbagai pendekatan yang berbeda dalam memahami eksistensi manusia. Salah satu pendekatan penting dalam tradisi pemikiran Islam, eksistensi manusia juga dipahami melalui pendekatan spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rumi. Rumi memandang bahwa eksistensi manusia merupakan perjalanan spiritual menuju Tuhan (Hanif & Fathy, 2023). Manusia akan menemukan makna keberadaannya melalui proses pengenalan diri (*ma'rifat an-nafs*) yang mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifatullah*). Dalam perspektif ini, eksistensi tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan di dunia, tetapi sebagai proses penyucian diri dan pencapaian kesadaran Ilahi.

Di sisi lain, tradisi filsafat Barat dikemukakan oleh Martin Heidegger, yang menekankan dimensi ontologis keberadaan manusia. Melalui konsep Dasein, Heidegger menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang “mengada di dunia” (*being-in-the-world*) dan memiliki kesadaran terhadap keberadaannya, termasuk kesadaran akan kematian (*being-toward-death*). Dalam pandangannya, manusia harus hidup secara autentik, yaitu dengan menyadari dan memahami eksistensinya secara mendalam (Heidegger, 1962).

Kedua pemikiran tersebut menunjukkan adanya dua pendekatan yang berbeda dalam memahami eksistensi manusia. Rumi menekankan dimensi spiritual sebagai jalan untuk memahami hakikat keberadaan manusia, sedangkan Heidegger menekankan dimensi ontologis dan kesadaran eksistensial manusia dalam dunia. Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan keragaman perspektif, tetapi juga membuka kemungkinan untuk melihat eksistensi manusia secara lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk mengkaji pemikiran Jalaluddin Rumi dan Martin Heidegger terkait konsep eksistensialisme. Analisis komparatif dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua pemikiran tersebut, serta untuk melihat bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dalam memahami eksistensi manusia.

Dengan demikian, alur penelitian ini bergerak dari fenomena krisis eksistensial manusia kontemporer, menuju perumusan masalah filosofis tentang hakikat keberadaan manusia, kemudian menggunakan eksistensialisme sebagai paradigma analisis, yang selanjutnya dikaji melalui pemikiran Jalaluddin Rumi sebagai representasi pendekatan spiritual dan Martin Heidegger sebagai representasi pendekatan ontologis. Hasil dari analisis komparatif tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu integrasi perspektif yang mampu memberikan pemahaman eksistensi manusia secara lebih utuh, baik dari sisi ontologis maupun spiritual, sehingga relevan dalam menjawab krisis eksistensial manusia kontemporer.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam menunjukkan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan yang telah ada. Oleh karena itu, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan tema eksistensialisme dan pemikiran Jalaluddin Rumi serta Martin Heidegger sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh R. Roza Prantika (2020) dengan judul “Esensi Manusia dalam Buku *Fihi Ma Fihi* (Karya Jalaluddin Rumi)” membahas konsep hakikat manusia dalam perspektif Jalaluddin Rumi melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia dalam pandangan Rumi tidak hanya dipahami sebagai makhluk fisik, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui perjalanan batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi manusia menurut Rumi terletak pada dimensi ruhani, di mana manusia diarahkan untuk mengenal dirinya sebagai jalan menuju pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifatullah*). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal fokus pada kajian eksistensi manusia dalam pemikiran Rumi. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis internal dalam tradisi tasawuf dan belum mengaitkannya dengan pendekatan eksistensialisme dalam filsafat Barat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mempertemukan pemikiran Rumi dan Heidegger dalam satu kerangka analisis komparatif (Prantika, 2020b).
2. Artikel yang ditulis oleh Lalu Abdurrahman Wahid (2022), dengan judul *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*, mengkaji pemikiran Martin Heidegger tentang eksistensi manusia serta implikasinya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai pentingnya memahami eksistensi manusia secara autentik dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji konsep *Dasein* dalam pemikiran Heidegger. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa manusia sebagai Dasein merupakan makhluk yang memiliki kesadaran terhadap keberadaannya (being-in-the-world) dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Dalam konteks pendidikan, hal ini menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan keaslian diri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan konsep eksistensialisme Heidegger. Namun, penelitian ini lebih menekankan aspek aplikatif dalam bidang pendidikan dan belum mengembangkan analisis komparatif maupun dimensi spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini dengan mempertemukan pemikiran Heidegger dengan Jalaluddin Rumi (Wahid, 2022b).

3. Skripsi yang ditulis oleh Hendi Kristanto (2023), dengan judul Eksistensi Manusia Menurut Martin Heidegger: Relevansinya dalam Kehidupan Kontemporer, mengkaji konsep eksistensi manusia dalam pemikiran Heidegger serta relevansinya dengan kehidupan modern. Penelitian ini berangkat dari fenomena krisis makna yang dialami manusia modern akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai Dasein adalah makhluk yang memiliki kesadaran eksistensial dan selalu berada dalam proses menjadi (becoming), sehingga manusia harus bertanggung jawab terhadap keberadaannya. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya hidup secara autentik untuk mengatasi krisis eksistensial. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan eksistensi manusia menurut Heidegger. Namun, penelitian ini masih bersifat deskriptif dalam satu tokoh dan belum mengembangkan pendekatan komparatif dengan pemikiran lain. Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan menghadirkan dialog antara Heidegger dan Rumi (Kristanto, 2023).

4. Skripsi yang ditulis oleh Amalia Febri Yanti Br. Tarigan (2024), dengan judul *Manusia di Era Digital (Perspektif Eksistensialisme Martin Heidegger)*, mengkaji eksistensi manusia dalam konteks perkembangan teknologi modern. Penelitian ini berangkat dari fenomena perubahan cara manusia memahami dirinya akibat kemajuan teknologi digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi modern berpotensi mengalienasi manusia dari eksistensinya, sehingga manusia kehilangan keotentikan dalam hidupnya. Heidegger melalui konsep *Enframing* menjelaskan bahwa teknologi dapat membatasi cara manusia memahami realitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan eksistensialisme Heidegger dalam konteks modern. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek teknologi dan belum mengaitkannya dengan dimensi spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan dengan menghadirkan perspektif Jalaluddin Rumi sebagai pendekatan spiritual (Tarigan, 2024).
5. Skripsi yang ditulis oleh Andika Faiz Naufal (2024), dengan judul *Konsep Eksistensialisme dalam Pandangan Jalaluddin Rumi dan Imam Al-Ghazali*, mengkaji perbandingan konsep eksistensial dalam dua tokoh besar Islam. Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana manusia memahami dirinya dalam perspektif spiritual Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumi menekankan cinta Ilahi sebagai jalan menuju kesempurnaan eksistensial, sedangkan Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam pendekatan komparatif. Namun, penelitian ini masih berada dalam satu tradisi keilmuan Islam dan belum mengembangkan dialog dengan filsafat Barat. Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan lebih lanjut dengan mempertemukan Rumi dan Heidegger (Naufal, 2024).